

Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Moral Thomas Lickona

Tarsisius Lalang¹, Gregorius We'u²

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Mei 2022

Disetujui: 14 Juni 2022

Kata kunci:

Lingkungan,
Pendidikan Karakter,
Peserta Didik Sekolah
Dasar

ABSTRAK

Abstract: The formulation of the problem studied in this study is how the concept of character education in Thomas Lickona's moral perspective and how to implement character education in Thomas Lickona's moral perspective for elementary school students. This study aims to determine the concept of character education in Thomas Lickona's moral perspective and the implementation of character education in Thomas Lickona's moral perspective for elementary school students. This research uses descriptive qualitative research, where in the research process, the researcher himself becomes the research instrument. The researcher acts as the main instrument because the researcher acts as a designer, implementer, data collector, data interpreter and drawer of conclusions in this study. The time and place of this research is starting from 15 July 2020 to 03 August 2020, at the FKIP University of Flores Library. The data collected in this study are data related to character education obtained from various writings or sources related to the research title. The data collection method used was document study. Data collection techniques in this study were reading books or references and recording important information or data. The data analysis model used in this research is interactive analysis which consists of four components, namely data collection, data reduction, data display or data presentation and data verification or conclusion drawing. The results of this study indicate that character education is a process of planting important values to shape the character of students into individuals who have reliable or good characters. Moral knowledge, moral feelings and moral actions must be the basis for character planting activities for elementary school students. The main values that need to be instilled are respect, responsibility, honesty, tolerance, self-discipline, caring for others and democracy

Keywords: Environment, Character Education, Students of Elementary School

Abstrak: Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif moral Thomas Lickona dan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam perspektif moral Thomas Lickona bagi peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif moral Thomas Lickona dan implementasi pendidikan karakter dalam perspektif moral Thomas Lickona bagi peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana dalam proses penelitian, peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan penarik kesimpulan dalam penelitian ini. Waktu dan tempat penelitian ini adalah dimulai dari tanggal 15 Juli 2020 sampai pada tanggal 03 Agustus 2020, di Perpustakaan FKIP Universitas Flores. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang diperoleh dari berbagai tulisan atau sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca buku-buku atau referensi dan mencatat informasi atau data-data penting. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yakni pengumpulan data, reduksi data, display data atau penyajian data dan verifikasi data atau

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai penting untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter handal atau baik. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral harus melandasi aktivitas penanaman katakter bagi peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai utama yang perlu ditanamkan adalah rasa menghormati, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin diri, sikap peduli sesama dan demokrasi.

Alamat Korespondensi:

Gregorius We'u

Universitas Flores

Email: gregoriusweu82@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengubah sikap serta etika maupun tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam meningkatkan pola pikir manusia melalui kegiatan pembelajaran atau dalam kegiatan yang mendidik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab". Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh Undang-Undang di atas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adanya peristiwa atau kejadian-kejadian yang mejelaskan merosotnya karakter. Seperti dikutip dari liputan6.com tawuran antar peserta didik sekolah dasar di Semarang yang melibatkan tiga sekolah, yakni SD Al Khotimah, SD Pangudi Luhur Gunung Brintik dan SD Negeri Pakunden ternyata suda direncanakan lama, bocah-bocah belum akhil baligh itu ada yang membawa senjata tajam seperti, celurit, samurai, keris, gir sepeda dan ikat pinggang. Selain membawa senjata tajam peserta didik tersebut ternyata juga mempersiapkan yel-yel guna menjadi penyemangat (liputan6.com). Selain itu, dikutip dari Sukabumi, Kompas.com tawuran antar peserta didik SD terjadi di wilayah Sukabumi, Jawa Barat, pada hari Jumad, 21 Februari 2020. Peristiwa ini terjadi di lapangan sekitar Gedung Putih, Desa Purwasari, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Peserta didik yang tawuran diketahui berasal dari SDN 1 Purwasari dengan SDN 2 Nyangkowek Kecamatan Cicurug. Peristiwa ini sudah direncanakan karena mereka dipersenjatai dengan senjata tajam yaitu gir dan cerulit (Sukabumi, Kompas.com).

Selain peristiwa yang disebutkan, Sigit Dwi Kusrahmadi dalam artikel yang berjudul "Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa dekadensi moral yang melanda bangsa Indonesia dipelopori oleh para pemimpinnya. Pembusukan moral bangsa ini bagaikan ikan yang busuk dari kepalanya. Para pemimpin negara pada hakikatnya tidak memperjuangkan kepentingan rakyat, melayani rakyat dengan sebaik-baiknya, justru haus kekuasaan dan materi untuk memuaskan diri, dalam (Wiyani, 2013: 16).

Fakta di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan belum berperan maksimal. Oleh karena itu, proses pendidikan harus berjalan seiring dengan penanaman nilai-nilai karakter, sehingga antara pendidikan

dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Artinya, ada satu kesatuan yang utuh dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Proses penanaman nilai-nilai karakter atau pendidikan karakter pada masa kini memang sedang gencar-gencarnya dikumandangkan termasuk di dunia literasi. Hal ini berarti pendidikan karakter harus digalakan, melihat situasi dan kondisi anak bangsa yang melakukan tindakan tidak terpuji atau tindakan-tindakan yang tidak berkarakter. Pendidikan mesti menempatkan diri sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai karakter demi terwujudnya manusia Indonesia yang beradab.

Penanaman karakter dimulai sejak anak menginjakkan kakinya di bangku sekolah dasar karena pada usia ini proses perkembangan anak sudah mulai berperan khusus perkembangan kognitifnya. Pada usia ini, anak belajar banyak hal, seperti, belajar untuk menerima diri sebagai pribadi, sebagai bagian dari orang lain, menerima persamaan dan perbedaan secara fisik antara yang satu dengan yang lain serta menerima berbagai karakter yang diamati dan dipelajari ketika berada di sekolah dasar.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum dan adat istiadat. Karakter sangat penting bagi manusia, karena karakterlah yang dapat membedakan manusia yang berakal budi dengan hewan atau binatang yang tidak berakal budi. Dengan demikian, persoalan karakter mesti mendapat porsi yang banyak dalam proses pendidikan. Artinya, dengan mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dan secara umum pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, berarti sedang mempersiapkan generasi muda yang masa kini dan masa depan yang handal dalam banyak hal secara khusus pada hal karakter.

Peserta didik sekolah dasar adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masanya. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kemanusiaanya sebagai manusia tidak hanya diukur dari pola pikirnya, tetapi juga diukur dari pola rasa dan pola laku. Tugas utama pendidikan adalah membumikan pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara ilmiah tentang "Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Perspektif Moral Thomas Lickona".

Menurut Daním (2013: 2), defenísí peserta didik di atas esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan formal dan nonformal menurut jenjang dan jenisnya. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan "peserta didik" ini sesuai dengan konteksnya. Misalnya sebutan siswa, pelajar, atau murid populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Menurut Screncó, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara, ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Menurut Anne Lockword, pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang menangkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa dalam (Wiyani, 2013: 26-27).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran dan diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh sehingga asumsi yang

dikemukakan ialah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan. Ketiga penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Koesuma, 2009: 135).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, serta raga dan karsa. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Pembentukan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Dari beberapa konsep pendidikan karakter di atas maka dapat disimpulkan menjadi dua pengertian pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil. Kedua, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Wiyani, 2013: 28-30).

Penanaman karakter kepada siswa mengandung makna bahwa tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi sekaligus para guru, kepala sekolah dan tenaga non-kependidikan di sekolah serta orang tua siswa harus terlibat dalam pendidikan karakter (Samani & Hariyanto, 2011: 46). Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yaitu: Pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan ini memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif peserta didik menjadi positif.

Ketiga, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ketiga ini bermakna karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik atau menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia peserta didik. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku peserta didik (Wiyani, 2013: 70-73).

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam

pasal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil atau manusia sempurna (Wiyani, 2013: 32) berdasarkan tahap-tahap yang sesuai.

Pada tahap anak yang berusia 5-6 tahun dididik tentang budi pekerti, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran, mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk dan mengenal perintah (mana yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak dibolehkan). Tahap Tanggung Jawab (7-8 tahun), pada tahap ini anak dididik untuk bertanggung jawab seperti menjalankan shalat, membina dirinya sendiri, anak juga mulai belajar untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban bagi dirinya sendiri. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri dan lain-lain yang dapat dilakukan sendiri pada usia ini. Sebagai konsekuensinya adalah anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita dan sekaligus ditanamkan keyakinan. Artinya, cita-cita akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi dengan upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertib dan disiplin.

Tahap Peduli (9-10 tahun), pada tahap ini anak dididik untuk peduli orang lain, terutama peduli dengan teman-teman sebaya yang setiap hari bergaul sambil menghargai dan menghormati orang lain, bekerja sama saling menolong satu sama lain, yang merupakan aktivitas yang sangat penting pada usia ini. Hal ini berdampak pada pentingnya tanggung jawab pada orang lain. Tahap Kemandirian (11-12 tahun), pada tahap ini kehidupan anak sudah ditandai dengan kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Misalnya malas ke Gereja atau ke Mesjid maka tegurlah dan berikan kesadaran bagi anak. Kemandirian juga berarti anak sudah mampu mengenal mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang benar serta mana yang salah. Pada tahap ini anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah dan hal-hal yang menjadi larangan. Tahap Bermasyarakat (13 ke atas), pada tahap ini anak telah siap memasuki kehidupan bermasyarakat. Anak siap bergaul dengan masyarakat berbekalkan pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya karena memiliki keutuhan dan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar (Kotten, 2015: 70-75).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu untuk menerapkan pendidikan karakter: 1). Pendekatan Komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek, yakni: Pertama, isi harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metode harus komprehensif. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan berbagai keterampilan hidup. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai kehidupan dari orang dewasa yang menaruh perhatian, yaitu para anggota keluarga, pendidik dan pemuka masyarakat. Demikian pula generasi muda perlu difasilitasi untuk berlatih memecahkan masalah, serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan sehingga sukses dalam kehidupan. Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara pemberian penghargaan dan semua aspek kehidupan. Misalnya, kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan atau topik-topik tulisan mengenai kebaikan, pemberian teladan, tidak korupsi, tidak munafik, dermawan dan menyanyangi sesama makhluk Tuhan. Keempat, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, ulama, penegak hukum, polisi dan organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Semua pihak perlu bekerja sama untuk melaksanakan pendidikan karakter untuk kepentingan karakter generasi muda (Zuchri, 2010: 17).

2). Pendekatan pembelajaran terintegrasi artinya keseluruhan proses pembelajaran merupakan kesatuan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik dapat memahami berbagai

konsep, keterampilan dan nilai yang dipelajari dengan menghubungkan melalui konsep dan keterampilan yang lain yang telah dipahami. Konsep dan keterampilan tersebut berasal dari satu bidang studi dan antar bidang studi. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan, mengingat masalah yang dihadapi hanya mungkin dapat diatasi secara tuntas dengan memanfaatkan berbagai bidang ilmu secara interdisipliner atau multidisipliner. Pembelajaran terpadu beranjak dari suatu tema sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk menguasai berbagai konsep dan keterampilan. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dengan menggabungkan berbagai konsep dan keterampilan, diharapkan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna (Wiyani, 2013: 40-41).

3). Pendekatan Kultur Sekolah. Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong subyek didik memiliki moralitas yang baik atau karakter terpuji. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah memiliki iklim demokratis, peserta didik terdorong untuk bertindak demokratis. Sebaliknya, apabila suatu sekolah terbiasa mempraktekan tindakan-tindakan otoriter, maka sulit bagi peserta didik untuk dididik menjadi pribadi-pribadi yang demokratis. Demikian juga apabila sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab, maka lebih mudah bagi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Namun masyarakat secara umum juga perlu memiliki kultur yang senada dengan yang dikembangkan di lembaga pendidikan (Kertajaya, 2010: 3).

5). Pendekatan Keteladanan. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya demikian juga sebaliknya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi (Kotten, 2015: 81-82).

6). Pendekatan Internalisasi. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, dan sabar diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Beberapa pemikiran agar pendidikan karakter dapat terinternalisasi dengan baik yaitu: Pertama, fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Fenomena atau fakta yang ada dalam kehidupan dan di lingkungan selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya saling terkait dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain. Oleh karena itu, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada. Kedua, memandang objek sebagai keutuhan. Oleh karena fenomena yang ada tidak berdiri sendiri dan terkait dengan aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek kajian harus secara utuh. Karena hal ini merupakan suatu pendekatan maka implikasinya adalah dalam mengkaji dan menyikap objek kajian harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan objek tersebut harus menjadi objek kajian. Ketiga, tidak dikotomi, artinya objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan atau didikotomikan.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara integrasi dan terinternalisasi ke dalam kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari keseluruhan mata pelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan (Kotten, 2015: 98-99).

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas, bertujuan untuk membentuk kehidupan moral peserta didik dalam menjalani kehidupan baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan mengormati antar sesama. Moral berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku seperti akhlak, budi pekerti dan mental yang membentuk karakter dalam diri seseorang

sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk. Moral adalah produk yang dihasilkan oleh budaya dan agama yang mengatur cara berinteraksi (perbuatan, perilaku dan ucapan) antar sesama manusia. Dengan kata lain, istilah moral merujuk pada tindakan, perilaku seseorang yang memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana dalam proses penelitian, peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian. Kegiatan yang dilakukan selama penelitian adalah membaca dan mencatat untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan penarik kesimpulan. Dalam kenyataannya, peneliti langsung sebagai instrumen kunci karena peneliti mengerahkan segenap kemampuan intelektual, pengetahuan, dan keterampilannya dalam mengumpulkan data dan mencatat segala fenomena yang diamatinya (Moleng, 2000: 4). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2020 sampai tanggal 03 Agustus 2020. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi Ende.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang diperoleh dari berbagai tulisan yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua tulisan atau referensi yang diperoleh selama melakukan penelitian di Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende berupa buku-buku, makalah, kumpulan artikel, media massa, serta bahan-bahan yang didownload dari internet sesuai dengan judul penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Artinya, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Bahan dokumenter terbagi atas beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku, atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flash disk* dan data tersimpan di *website*. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam (Sujarweni, 2014: 33). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Membaca, yakni Penulis membaca buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yang hendak dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dan mencatat, Penulis mencatat informasi atau data-data penting tentang pendidikan karakter yang dilakukan di Perpustakaan untuk menyelesaikan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model analisis ini memiliki 4 (Empat) komponen yakni pengumpulan data, reduksi data, display data atau penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pengumpulan Data, yaitu data yang dikumpulkan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul penelitian, membaca, mencatat dan menganalisa untuk menjadi tulisan yang bermanfaat. Reduksi Data, artinya merangkum dan memilih hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data diperlukan untuk menilai data-data yang relevan dan sesuai dengan fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam. Display Data, data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk gambar, tabel dan tulisan yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami dan dikuasai serta dapat ditarik kesimpulannya. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan pada setiap kali perolehan data yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan untuk mendapatkan hasil penelitian secara jelas. Sebagaimana Model Analisis Interaktif (*Components of data analysis; Interactive Model*) menurut Miles dan

Huberman, dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti melalui beberapa proses yaitu, pengumpulan data yang sesuai dengan teknik yang telah direncanakan, mereduksi data untuk menajamkan pengorganisasian, penggolongan dan mengarahkan data sehingga dapat disajikan dengan baik dan pada akhirnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik menjadi pintar dan untuk membantu peserta didik menjadi baik atau memiliki karakter yang handal. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dari semua orang yang menyentuh nilai dan kehidupan anak muda, berawal dari keluarga dan meluas hingga komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintah dan bahkan media. Harapannya adalah agar di suatu masa kita dapat berkumpul dan mengangkat pendidikan karakter anak-anak, karakter orang dewasa, dan pada akhirnya menjadi karakter kebudayaan (Lickona, 2012: 5-6).

Pendidikan karakter merupakan sebuah model pendidikan untuk menyerang perilaku-perilaku yang tidak baik seperti, kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang dan etika kerja yang rendah. Model pendidikan ini disambut baik oleh orang tua peserta didik, guru-guru di sekolah dan semua orang yang peduli terhadap sebuah kehidupan yang pantas (Lickona, 2012: 4-5). Lebih lanjut Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Sehingga karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan yang baik dan ketiganya dapat membentuk kedewasaan. Ketika berpikir tentang karakter yang sesuai bagi peserta didik maka sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang benar yang diyakini benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam maupun dari luar (Lickona, 2016: 82-83).

1. Komponen Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Amri,dkk, 2011: 4).

2. Komponen Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

a. Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang perlu kita ketahui seiring dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan:

1) Kesadaran Moral

Pendidikan karakter dapat mengajarkan para peserta didik untuk mencoba menentukan fakta sebelum mengambil suatu keputusan atau penilaian moral. Dengan demikian peserta didik memiliki kesadaran tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan karakter meliputi nilai menghargai, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, saling menghormati, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan dan saling mendukung.

3) Penentuan Perspektif atau Menggunakan Pandangan Moral

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana orang lain berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Manusia dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak adil terhadap kebutuhan orang lain apabila kita memahami orang yang bersangkutan. Sehingga sasaran fundamental pendidikan moral adalah membantu peserta didik mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda darinya.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman tentang moral atau peserta didik diajarkan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk, sehingga di dalam proses pendidikan karakter peserta didik dilatih untuk melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan yang baik.

5) Pengambilan Keputusan

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik juga diajarkan dan dilatih untuk mampu mengambil keputusan-keputusan berdasarkan nilai-nilai moral.

6) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan moral adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter peserta didik. Guru dapat mencoba membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan pribadi dengan meminta peserta didik mencatat peristiwa-peristiwa moral dalam kehidupannya dan bagaimana cara peserta didik menanggapinya.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi, semuanya merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral dan berkontribusi pada sisi kognitif peserta didik (Lickona, 2016: 85-90).

b. Perasaan Moral (Moral Feeling)

Sisi emosional karakter sangat penting dalam pembahasan pendidikan moral atau pendidikan nilai. Artinya, tidak cukup hanya mengetahui apa yang benar menjadi jaminan di dalam melakukan tindakan yang baik. Orang bisa saja sangat pintar tentang perihal benar dan salah tetapi masih saja memilih yang salah. Aspek-aspek berikut ini yang berkaitan dengan kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif (mengetahui apa yang benar) dan sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Banyak orang mengetahui apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut. Contohnya, peserta didik tahu bahwa perbuatan mencotek itu salah, namun ada yang tetap melakukannya karena merasa tidak berkewajiban untuk menghindari perilaku yang mereka nilai salah.

2) Harga Diri

Menurut Lickona, peserta didik dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian sendiri dari pada peserta didik yang memiliki harga diri yang rendah. Untuk itu, pendidik membantu peserta didik mengembangkan harga diri dengan baik berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan kebaikan, yang sesuai dengan keyakinan diri.

3) Empati

Empati merupakan sikap atau tindakan di mana seseorang mampu ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri

orang lain, maka tugas pendidik adalah mengembangkan empati agar peserta didik dapat menanggapi situasi yang dialami oleh orang lain.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter tertinggi adalah melakukan kebaikan. Peserta didik diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik agar mencintai kebaikan dan senang melakukan hal yang baik. Untuk mengembangkan hal ini dalam diri peserta didik maka perlu adanya program-program, seperti pendampingan dari sekolah dan juga pelayanan dari masyarakat.

5) Kendali Diri

Kendali diri merupakan sikap menahan diri untuk tidak memanjakan diri. Artinya dengan adanya sikap kendali diri ini peserta didik tahu harus bisa mengontrol emosi diri agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Kendali diri membantu kita untuk beretika bahkan ketika kita tidak menginginkannya.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan. Kerendahan hati membantu kita mengatasi kesombongan dan pelindung terbaik terhadap perbuatan jahat.

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati, semuanya ini membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral. Semuanya itu membantu melintasi jembatan dari mengetahui hal yang baik dan melakukan hal yang baik.

Kerendahan atau ketiadaan perasaan moral ini dalam sebagian besar menjelaskan alasan mengapa beberapa orang melakukan praktik prinsip moral mereka sedangkan yang lain tidak. Untuk alasan ini pendidikan nilai yang semata-mata bersifat intelektual, yang menyentuh pikiran, namun tidak menyentuh hati, melewatkan suatu bagian krusial dalam karakter (Lickona, 2016: 91-98).

c. Tindakan Moral (Moral Action)

Tindakan moral untuk tingkatan yang paing besar, merupakan hasil atau *out come* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja diteliti maka perlu melakukan apa yang diketahui dan dirasa benar.

Meskipun demikian, ada masa ketika mengetahui dan merasakan apa yang harus dilakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya, maka perlu memperhatikan tiga aspek karakter berikut ini:

1) Kompetensi

Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Selain itu, kompetensi moral juga merupakan usaha untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, diperlukan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan mengusahakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

2) Keinginan

Keinginan moral merupakan suatu situasi moral untuk menentukan pilihan-pilihan yang dipandang baik pada saat dihadapkan dengan pilihan-pilihan tersebut dan pilihan-pilihan itu diambil sesuai dengan yang kita pikirkan.

3) Kebiasaan

Pendidikan moral perlu memberikan banyak waktu bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dilatih untuk menjadi orang yang baik. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral merupakan unsur hakiki dalam mengembangkan karakter dalam diri peserta didik karena memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun merupakan hal-hal yang saling berkaitan erat satu sama lain (Lickona, 98-100).

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Thomas Lickona

a. Pentingnya Pendidikan Karakter di sekolah dasar Menurut Thomas Lickona

Dalam permulaan abad 21 yang akan kita hadapi saat ini, terdapat sedikitnya sepuluh alasan mengapa sekolah dasar seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan karakter, yakni:

1. Adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak.
2. Proses penghubungan nilai dan sosialisasi.
3. Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka.
4. Munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dasar menyangkut etika.
5. Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut merupakan bentuk dari pemerintahan dalam suatu masyarakat.
6. Tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai.
7. Pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi secara individual rasial.
8. Pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan.
9. Sebuah pernyataan gamblang tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting jika ditujukan untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku yang dimulai dari diri para guru.
10. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan (Lickona, 2016: 31-36).

b. Nilai-Nilai Utama dalam Membentuk Karakter Handal di Sekolah Dasar

Program pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter handal atau penting, yaitu sikap hormat, bertanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin diri, sikap peduli sesama dan demokrasi. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku umum dan memiliki tujuan yakni membentuk pribadi dan anggota masyarakat menjadi baik.

1. Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain, diri sendiri dan ataupun hal lain. Terdapat tiga hal pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Penghormatan terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Dengan demikian, perlu adanya sikap hormat terhadap martabat sebagai manusia.

Penghormatan terhadap orang lain mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai yang tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu.

Penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan yang kompleks maka tindakan kasar yang dilakukan terhadap hewan atau tumbuhan menjadi sesuatu yang dilarang sehingga diharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan beserta isinya dari kerapuhan ekosistem dan segala kehidupan yang bergantung di dalamnya (Lickona, 2016: 70).

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai orang itu, dan kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati orang lain. Tanggung jawab berarti merespon atau menjawab. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang orang lain harapkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2016: 72).

3. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang memiliki hubungan dengan sikap manusia yang tidak menipu, tidak berbuat curang, atau tidak mencuri. Hal ini berarti menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membedakan (Lickona, 2016: 74).

4. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Toleransi juga berarti tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, sehingga toleransi dapat menjadi tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab. Toleransi membuat dunia setara dengan berbagai bentuk perbedaan (Lickona, 2016: 74-75).

5. Disiplin Diri

Disiplin diri artinya membentuk diri untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri dan mengejar keinginan yang sehat atau positif. Disiplin diri juga membentuk diri untuk tidak puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua ini merupakan bentuk dari sikap hormat. Hal ini juga dimiliki oleh nilai-nilai yang lain seperti, tolong menolong, bekerja sama dan sikap peduli terhadap orang lain (Lickona, 2016: 75).

6. Sikap Peduli Terhadap Sesama

Sikap peduli terhadap sesama berarti "berkorban untuk" tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita tetapi juga ikut merasakannya. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa tidak ada yang mampu hidup sendiri di dunia ini. Manusia hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam kehidupan bersama dengan orang lain perlu adanya sikap berani agar dapat bertindak tegas dan positif terhadap orang lain (Lickona, 2016: 75).

7. Demokrasi

Demokrasi merupakan sikap terbaik untuk menjamin keamanan hak masing-masing individu (rasa hormat) dan juga mengangkat makna dari kesejahteraan umum (bersikap baik dan bertanggung jawab kepada semua orang (Lickona, 2016: 76).

Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Thomas Lickona

a. Guru sebagai Pemberi Kasih Sayang

Dalam proses pembentukan karakter guru dapat berperan sebagai pemberi kasih sayang bagi peserta didik di sekolah dasar. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa guru adalah orang tua yang ada di sekolah. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah menjadi seorang penyayang,

mampu menghormati peserta didik, membantu peserta didik meraih kesuksesan, membangun kepercayaan diri dan membantu peserta didik memahami tentang moral dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik.

b. Guru sebagai Pemberi Contoh atau Model

Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang yang beretika, yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungan.

c. Guru sebagai Mentor

Menjadi seorang mentor berarti menjadi seorang pembimbing, dan dalam proses bimbingan guru dapat menanamkan etika, memberikan instruksi moral, dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika peserta didik menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri (Lickona, 2016: 112).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai penting untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter handal atau baik. Oleh karena itu, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral harus melandasi aktivitas penanaman karakter bagi peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai utama yang perlu ditanamkan adalah rasa menghormati, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin diri, sikap peduli sesama dan demokrasi. Untuk dapat mewujudkan itu sangat dibutuhkan figur guru yang memiliki sikap kasih sayang, dapat diteladankan dan mampu membimbing peserta didik sekolah dasar dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, S., Jauhari, A., & Elisah, T. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, Suharsimin. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.
- file:///C:/Users/User/Downloads/41-Article%20Text-130-1-10-20191119.pdf diakses 10 Juli 2020.
- <http://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir>.
- <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sdbersenjata-tajam> diakses 10 juli 2020. diakses 10 juli 2020.
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-moral.html>, online, diakses 10 Juli, 2020.
- <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:24q89QR12c4J:digilib.uinsuka.ac.id/13646/31/BAB%2520I%252C%2520IV%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id> diakses 10 juli 2020.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. Grow with Karakter: The Model Marketing. Jakarta: Gramedia.
- Koesuma, Doni. 2009. Pendidik Karakter di Zaman Keblinger. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters* (Persoalan Karakter). Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter). Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M. B. Huberman, A. M. 1994. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosa Karya.
- Samaní, Muclas & Hariyanto. 2001. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sujarwení, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wiyaní, A. Nova. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Zuchrí, Darmiyatí. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press